

Pembentukan Character Building Untuk Menurunkan Terjadinya Bullying Siswa Sd Amanah 1 Helvetia

Rahmawati Tarigan^{1*}, Muflih^{2*}, Milna Chairunnisa³

¹Dosen S1 Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, ²Dosen D3 Keperawatan, Fakultas Farmasi Dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, ³Dosen S1 Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

Corresponding Author: Rahmawati Tarigan, e-mail: rahmawatitarigan@helvetia.ac.id

Published: Juli, 2025

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perilaku bullying serta upaya penanganan perilaku bullying antar siswa dengan membentuk program character building siswa. Subjek penelitian dalam hal ini adalah korban dan pelaku. Program Empathy Character Building merupakan proses pembelajaran mengelola karakter empati siswa yang berfungsi untuk mengurangi perilaku yang berfokus pada perilaku bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek program Empathy Character Building terhadap penurunan perilaku bullying. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI sebanyak 34. Penelitian ini menggunakan Pretest Posttest Experiment Group Design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh program Empathy Character Building terhadap penurunan perilaku bullying pada siswa kelas VI SD Amanah 1 Helvetia. Metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui langkah- langkah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan, analisis perilaku bullying yang telah dialami korban dalam bentuk verbal sehingga korban malas pergi sekolah, korban merasa malu karena sering diejek dirinya dan ayahnya, dan penyebabnya adalah korban terlihat lemah ditambah keadaan ekonomi keluarga yang rendah. Korban sering membalas perlakuan teman yang membully dia tetapi korban tetap merasa kalah sehingga malas sekolah. Pembentukan character building siswa dilakukan di sekolah melalui pembiasaan serta keteladanan dan diharapkan siswa membentuk karakter yang tidak hanya religius dan memiliki karakter yang baik dalam bersosialisasi

Kata kunci: Peilaku Bullying, pembentukan *character building* siswa

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Hampir setiap hari kita sekarang sudah mendengar kata-kata bullying. Anak-anak bermain tetapi kata-katanya sudah lebih banyak bullyan. Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dasar. Bentuknya dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun sosial, dan dampaknya dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Dalam jangka panjang, korban bullying dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat kasus pengaduan kekerasan terhadap anak pada rentang tahun 2011-2019 sebanyak 37.381, kasus bullying di lingkungan sekolah dan media sosial sebanyak 2.473 laporan dan akan terjadi peningkatan seiring perkembangan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif yang jauh dari kekerasan.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mencegah tindakan bullying adalah penguatan karakter peserta didik melalui program character building. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk perilaku positif tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Program pengembangan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai, etika, dan perilaku positif pada individu atau kelompok. Program ini berfokus pada pengembangan sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan ketahanan, yang pada akhirnya menghasilkan individu yang lebih beretika, sadar sosial, dan berwawasan luas. Program-program ini sering kali mencakup kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, dan pembelajaran berbasis pengalaman untuk meningkatkan kesadaran diri, kecerdasan emosional, dan interaksi sosial yang positif.

Sekolah merupakan lingkungan yang paling tepat untuk mengenalkan nilai-nilai karakter pada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Furaidah, 2019 (Aswat et al., 2021) Sekolah dasar menjadi tempat strategis untuk membangun fondasi karakter anak sejak dini. Melalui penguatan character building yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, diharapkan dapat mengurangi kecenderungan perilaku negatif seperti bullying.

Dengan adanya program character building ini diharapkan sekolah mampu melahirkan siswa pandai yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Namun pada kenyataannya banyak kekerasan terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena perundungan menjadi sebuah siklus yang terus berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap generasi cenderung mereplikasi pola perilaku yang sama sebagai respons terhadap tekanan situasional yang mereka alami. Akibatnya, tindakan kekerasan ini lambat laun berkembang menjadi bagian dari budaya sosial. Kekerasan bisa terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di sekolah. Perundungan (bullying) merupakan bentuk agresivitas yang telah menjadi isu global, termasuk di Indonesia.. Coloroso (dalam Sapitri, 2020), Bullying adalah tindakan permusuhan yang disengaja untuk menimbulkan kerugian, seperti intimidasi dan teror, baik terencana maupun spontan.

Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki karakter yang baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Bronfenbrenner dalam Espelage & Swearer, 2021, Perilaku bullying dipandang sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya yang kompleks. Dalam konteks ini, perilaku agresif seperti bullying tidak hanya disebabkan oleh faktor personal, tetapi juga dipengaruhi oleh microsystem, mesosystem, exosystem macrosystem, dan chronosystem. Teori ini menekankan bahwa bullying tidak bisa dilihat sebagai masalah individu semata, tetapi sebagai produk dari interaksi sosial dan

budaya yang lebih luas.

Bentuk aksi penyimpangan jenis bullying di Sekolah Dasar perlu mendapatkan perhatian lebih, sebab tindakan bullying sangat berbahaya sehingga guru dituntut untuk terus meningkatkan Pendidikan moral siswa sehingga tidak ada lagi kasus bullying dan cita-cita bangsa dapat tercapai (Purnaningtias et al., 2020).

Bullying merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang, sehingga unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian bullying yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

Pemahaman terhadap perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar semakin difokuskan pada kemampuan sosial-emosional (Social Emotional Learning / SEL) yang sedang berkembang. Menurut CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning), terdapat lima kompetensi inti dalam perkembangan sosial-emosional yang sangat relevan dengan pencegahan bullying (CASEL, 2020 & Denham, 2019). Anak-anak usia SD masih berada dalam tahap perkembangan keterampilan ini, sehingga mereka rentan terhadap kesulitan memahami dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain, termasuk ketika mereka melakukan atau menerima tindakan bullying.

Menurut Eisenberg & Spinrad (2021), perkembangan moral anak ditentukan oleh interaksi antara perkembangan otak (terutama prefrontal cortex yang mengatur kontrol impuls dan empati) dan pengalaman sosial. Anak usia SD memiliki kapasitas berkembang dalam hal empati, tetapi masih membutuhkan penguatan nilai dan model perilaku positif dari lingkungan (guru, orang tua, teman sebaya).

Mencegah munculnya masalah perundungan (Bullying) harus melibatkan semua pihak yaitu keterlibatan seluruh guru, siswa, kepala sekolah sampai orang tua siswa dan lingkungan yang kondusif untuk dapat menyadarkan seluruh komponen sekolah tentang bahaya dari perundungan (Bullying).

Perilaku Bullying tidak luput dari lingkungan sekitar begitupun dengan kasus yang terjadi pada Sekolah SD Amanah 1 Medan yaitu seorang siswa sering melakukan perundungan secara verbal bahkan sekali-sekali secara fisik sehingga kejadian itu mengakibatkan siswa yang telah menjadi korban mengalami trauma.

Dari hasil observasi awal peneliti di SD Amanah 1 Helvetia Berdasarkan data yang didapatkan penulis saat melakukan penelitian di Sekolah Dasar Amanah 1 Helvetia dapat disimpulkan hasil wawancara dengan siswa dan guru di sekolah dasar mengungkapkan bahwa banyak siswa mengalami berbagai jenis bullying, termasuk perilaku verbal, psikologis, dan fisik. Korban bullying seringkali mengalami dampak psikologis serius, seperti stres, depresi, dan kecemasan. Terdapat variasi dampak, termasuk perilaku siswa yang menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif. Jenis-jenis bullying yang umum dialami siswa meliputi ejekan, ancaman, penghinaan, perkataan kasar, dan tindakan fisik. Tingginya kasus bullying terjadi karena beberapa faktor termasuk latar belakang ekonomi siswa yang beragam. Kasus bullying hampir terjadi di setiap anak-anak karena mereka

tidak merasa bersalah memanggil kawannya dengan sebutan yang menyakiti temannya walaupun sebenarnya pelaku hanya menganggap itu sebatas main-main. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh siswa kepada teman sebayanya dengan berbagai bentuk sikap bully seperti yang paling banyak didapatkan oleh peneliti yaitu sikap siswa membully dengan cara mencela/mengejek.

Peneliti menemukan sebuah perilaku bullying yang dilakukan oleh siswi kelas VI yang tidak lazim bagi anak seumurannya. Dengan tindakan bullying dalam bentuk fisik secara langsung yang dilakukan sehingga memuat teman yang menjadi korbannya menjadi takut dan menutup diri dari lingkungannya membuat peneliti tertarik untuk meneliti kasus tersebut.

METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian ini adalah 34 siswa kelas VI SD Amanah 1 Helvetia. Siswa kelas ini memiliki kecenderungan sebagai pelaku dan sebagian sebagai korban perilaku bullying. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen, pretest posttest experiment group desain. Gambaran desain penelitian ini dimulai dari pemberian pretest skala perilaku bullying di kelas, selanjutnya pelaksanaan intervensi sesuai dengan proses yang dibentuk dalam modul Program Character Building selama kurun waktu dua minggu, terakhir pemberian posttest skala perilaku bullying di kelas. Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) persiapan, 2) pelaksanaan penelitian, 3) analisis data.

1. Persiapan Penelitian

Prosedur operasional yang dilakukan peneliti dalam persiapan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan need analysis permasalahan yang ada dilapangan berkaitan dengan perilaku bullying, dan mempersiapkan intervensi Program Character Building dengan menyusun modul Character Building
- b. “Instrumen perilaku bullying dalam penelitian ini mengacu pada California Bullying Victimization Scale – Elementary (CBVS-E) yang dikembangkan oleh Felix et al. (2011), dan telah disesuaikan secara kontekstual dengan budaya dan bahasa siswa sekolah dasar di Indonesia melalui proses adaptasi dan validasi oleh peneliti.”

2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian terdiri dari pelaksanaan intervensi atau proses eksperimen yaitu awal mula mengisi kuesioner pretest perilaku bullying, selanjutnya pemberian intervensi pada kelompok eksperimen berupa Program Character Building yang dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama tentang penanaman empati sebagai dasar pengetahuan dan perilaku dalam bersikap terhadap siswa berkebutuhan khusus secara kognitif dan afektif. Tahap kedua berupa pelaksanaan Program Character Building sebanyak tujuh sesi, dan terakhir mengisi kuesioner posttest tentang perilaku bullying.

3. Analisis Data

Analisa data penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon dengan menggunakan aplikasi SPSS for windows 22.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Distribusi *Frequency Pre – test Character Building*

Hasil Frequency Pre test

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	2	6.7	6.7	6.7
6.00	28	93.3	93.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Tabel 2 Hasil Distribusi *Frequency Post Test Character Building*

Hasil Frequency Post test

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	23	76.7	76.7	76.7
1.00	7	23.3	23.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa Program Character Building memiliki pengaruh terhadap penurunan perilaku bullying pada siswa AD Amanah 1 Helvetia. Hasil ini menerangkan adanya penurunan bullying sesudah diberikan program Character Building sehingga perilaku bullying pada siswa SD Amanah 1 Helvetia menunjukkan penurunan setelah mengikuti program.

Hasil analisis penelitian ini selaras dengan penelitian Espelage et al. (2021) menemukan bahwa intervensi berbasis karakter dan sosial-emosional berkontribusi signifikan terhadap penurunan perilaku bullying di sekolah dasar hingga menengah, khususnya pada pelaku yang menunjukkan pola agresi verbal dan fisik. Perilaku bullying dapat dikurangi dengan program character building. Subjek penelitian ini telah mengalami penurunan perilaku bullying setelah mengikuti program character building. Program Character Building tidak hanya diwujudkan dengan pemahaman anak mengenai pengetahuan tentang karakter anak. Pada saat melihat perilaku bullying anak tidak hanya diam tetapi anak diajarkan bagaimana mencegah perilaku bullying terjadi dengan lebih peka, memahami orang lain serta menolong orang lain dalam kondisi tersebut. Bahkan ketika anak pernah menjadi pelaku sekalipun, akan tersadar bahwa apa yang dilakukan salah dan ia dapat memposisikan diri sebagai korban ketika character building sudah tertanam. Kemampuan untuk cepat menyesuaikan diri dan berubah terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Dua dari lima soft skill program character building membuat siswa mempunyai kemampuan beradaptasi, diharapkan mampu menyesuaikan perubahan dan tantangan di masa depan. Terdapat simulasi untuk melatih kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dengan mempelajari pola perubahan dari lingkungan itu sendiri. Selanjutnya kemampuan untuk memahami dan menerima segala perbedaan, keragaman serta bersinergi untuk mencapai tujuan. Pada salah satu simulasi pelatihan, dilatih rasa kepedulian dan empati terhadap perasaan dan pengalaman orang lain serta saling menguatkan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Character building tidak muncul secara tiba-tiba karena membutuhkan sebuah proses, termasuk

bagi siswa yang melakukan perilaku bullying. Siswa yang sudah terbiasa melakukan perilaku bullying memiliki kecenderungan sikap kurang peduli terhadap situasi sosial yang ada dilingkungannya. Hasil penelitian Dautenhahn et al. (2007) menerangkan seseorang yang melakukan perilaku bullying, kurang memiliki keterampilan empati. Randall (1997) juga menyatakan bahwa seseorang yang berperilaku bullying cenderung kurang memahami dan memikirkan perasaan orang lain serta kurang memiliki kesadaran diri terkait apa yang dirasakan orang lain. Sehingga salah satu cara untuk menangani masalah perilaku bullying adalah melalui pembentukan character building. Character building merupakan salah satu bagian penting dalam social life skill. Character building menjadi bagian utama dari inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan sesamanya. Anak akan semakin peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, terdorong untuk membantu orang yang kesusahan atau kesulitan, serta untuk dapat memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. Berdasarkan hasil penelitian di SD Amanah 1 Helvetia terdapat perilaku bullying fisik seperti memukul, mendorong, menjambak, menendang, dan menampar. Sedangkan Bullying verbal dilakukan dengan kata kata yang menjatuhkan seperti mengejek, menghina, mengancam, selain itu terdapat juga Bullying relasional yaitu memberikan julukan yang tidak baik, dan memberikan perlakuan dengan tidak wajar seperti Bullying relasional adalah bentuk bullying yang dilakukan dengan merusak atau memanipulasi hubungan sosial korban. Bullying relasional dapat menyebabkan korban merasa terisolasi, kehilangan teman, dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan terakhir terdapat juga Cyberbullying seperti mengirim pesan ancaman Semua bentuk bullying di atas memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang didapatkan penulis saat melakukan penelitian di Sekolah Dasar Amanah 1 Helvetia dapat disimpulkan hasil wawancara dengan siswa dan guru di sekolah dasar mengungkapkan ada beberapa siswa mengalami berbagai jenis bullying, termasuk perilaku verbal, psikologis, dan fisik. Korban bullying seringkali mengalami dampak psikologis serius, seperti stres, depresi, dan kecemasan. Terdapat variasi dampak, termasuk perilaku siswa yang menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif. Jenis-jenis bullying yang umum dialami siswa meliputi ejekan, ancaman, penghinaan, perkataan kasar, dan tindakan fisik. Tingginya kasus bullying terjadi karena beberapa faktor termasuk latar belakang ekonomi siswa yang beragam.

Adapun saran bagi sekolah adalah membentuk program edukasi secara rutin kepada siswa, guru, dan orang tua tentang bentuk-bentuk bullying, dampaknya, serta cara pencegahannya, selain itu Penguatan Program Character Building untuk menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, saling menghargai, dan kerja sama. Guru perlu diberikan pelatihan khusus agar mampu mengenali tanda-tanda bullying serta memberikan penanganan awal yang tepat kepada korban dan pelaku. Sekolah disarankan menyediakan layanan konseling yang mudah diakses oleh siswa. Konselor dapat membantu siswa korban bullying dalam mengelola emosi, membangun kembali rasa percaya diri, serta memberikan pendampingan psikologis secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswat, A., Nurfaizah, F., & Nurbayani, N. (2021). *Urgensi pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 7(1), 59–68.
- Dautenhahn, K., Woods, S., Kaouri, C., Walters, M. L., Koay, K. L., & Werry, I. (2007). *What is a robot companion—friend, assistant or butler?*. In *Proceedings of the IEEE/RSJ International Conference on Intelligent Robots and Systems* (pp. 1192–1197). IEEE.
- Faizah, D. U., Suprpto, H. E., & Mustaji, M. (2017). *Pengaruh model pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial emosional siswa SD*. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1), 45–55.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2021). *Bullying in North American Schools: A Social-Ecological Perspective on Prevention and Intervention*. Routledge.
- Sapitri, N. (2020). *Bullying di lingkungan sekolah dasar: Studi kasus perilaku siswa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Laporan tahunan KPAI 2011–2019*. Diakses dari <https://www.kpai.go.id>
- CASEL. (2020). SEL competencies. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org>
- Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. (2021). The development of prosocial behavior and moral reasoning in children. *Annual Review of Psychology*, 72, 417–439.
- Espelage, D. L., Rose, C. A., & Polanin, J. R. (2021). Social-emotional learning interventions to reduce bullying perpetration and victimization: A systematic review and meta-analysis. *Educational Psychologist*, 56(3), 144–163. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1915386>
- Felix, E., Sharkey, J., Green, J., Furlong, M. J., & Tanigawa, D. (2011). California Bullying Victimization Scale–Elementary (CBVS-E): Development and validation. *Journal of School Psychology*, 49(5), 653–670.
- Muhibbin Syah. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnaningtias, T., Rahmawati, D., & Wulandari, S. (2020). *Peran guru dalam menangani tindakan bullying di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 85–92.
- Stanbury, D., Bruce, D., & Jain, A. (2009). *Character building programs in primary education: Theory and implementation*. *Journal of Character Education*, 5(2), 35–49.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.